

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Sumber belajar adalah salah satu kunci keberhasilan yang dapat dijadikan landasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada dunia akademika pendidikan. Sehingga apabila pembahasan keilmuan dititik beratkan pada sumber belajar akan membuat pendidikan dapat mencapai tujuan dengan mudah, oleh karena itu berikut teori yang berkaitan dengan sumber belajar dan kualitas pembelajaran itu sendiri.

A. Sumber Belajar

1. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional bertugas untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar dapat dilihat dari hasil belajar (output) dan dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat memicu siswa untuk belajar dan menguasai pemahaman ilmu yang dipelajarinya.¹

Menurut *Association for Educational Communications and Technology* (AECT, 1977) dan Banks (1990), sumber pelajaran adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam gabungan, untuk

¹ Wina sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta : Prenada Media Grup, 2012), 228.

kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.²

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru.

Oleh karena itu, sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar benda dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.³

Implementasi pemanfaatan sumber belajar di dalam proses pembelajaran tercantum dalam kurikulum saat ini bahwa dalam proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar.

Seorang pemerhati pendidikan Eric Ashby (1997), menjelaskan tahap-tahap perkembangan sumber belajar. Ada empat tahap sebagai berikut :⁴

a. Sumber belajar pra-guru.

Tahap ini, sumber belajar utama adalah orang dalam lingkungan keluarga atau kelompok, sumber lainnya masih

² Kokom Komalasari, *Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi* (Bandung : PT Reflika Aditama, 2014), 108.

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 170.

⁴ Pamuji, *Belajar-pembelajaran-dan-sumber-belajar* (Jakarta 2010), 12.

sangat langka. Adapun benda yang digunakan berbentuk dedaunan, atau kulit pohon dengan bahan simbol dan isyarat verbal sebagai isi pesannya. Pengetahuan diperoleh lebih banyak dengan cara coba-coba (trial) dan error sehingga hasilnya pun masih sederhana dan mutlak dibawah kontrol orang tua atau anggota keluarga. Ciri khas dari tahap ini sifatnya tertutup dan rahasia.

b. Lahirnya guru sebagai sumber belajar utama.

Pada tahap inilah cikal bakal adanya sekolah. Perubahan terjadi pada cara pengelolaan, isi ajaran, peran orang, teknik dan lainnya. Jumlahnya masih terbatas dan dominannya peran guru. Begitu pula mutu pengajaran tergantung kualitas guru. Adapun kelebihanannya guru dihormati dan kedudukannya tinggi sehingga menentukan keberhasilan pembelajaran. Kelemahannya bahwa jumlah siswa yang dapat dididik masih terbatas dan tugas guru sangat berat.

c. Sumber belajar bentuk cetak.

Tugas guru relatif lebih ringan karena adanya sumber belajar cetak. Siswa dapat mempelajari sendiri ketika belum paham. Kelemahannya terkadang penulisan buku belum baik dan isinya sulit dipahami oleh sebagian siswa. Kelebihanannya, materi dapat disebarluaskan secara cepat dan luas. Sumber belajar cetak ini meliputi buku, majalah, modul, makalah dan lainnya.

d. Sumber belajar produk teknologi komunikasi.

Sumber ini dikenal dengan istilah audio visual aids yaitu sumber belajar dari bahan audio (suara), visual (gambar), atau kombinasi dari keduanya dalam sebuah proses pembelajaran. Istilah lain disebut juga media pendidikan yang biasanya didesain secara lebih terarah, spesifik dan sesuai dengan perkembangan siswa. Contoh sumber belajar dalam tahap ini yakni berupa televisi, CD, radio dan OHP.

2. Fungsi Sumber Belajar

Jarolimex (1985:80-81) berpendapat bahwa guru perlu menggunakan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran dengan alasan-alasan berikut ini :⁵

- a. Tidak semua siswa belajar dengan cara yang sama, media berbeda bisa disesuaikan dengan gaya belajar dari siswa yang berbeda.
- b. Membaca cakupan antar siswa-siswa yang berbeda, memerlukan sumber belajar yang berbeda.
- c. Masing-masing media memiliki kekuatan dan keterbatasan dalam cara menyampaikan pesan.
- d. Dampak suatu pesan akan lebih kuat jika lebih dari satu sistem berhubungan dan melibatkan perasaan dalam menerima pesan itu.

⁵ Ibid., 113.

- e. Bahan untuk dipelajari bervariasi, sangat abstrak dan kompleks.
- f. Penggunaan berbagai variasi media akan memotivasi dan meningkatkan minat belajar.
- g. Gaya mengajar yang menekankan pada inkuiri dan pemecahan masalah memerlukan sumber dan pencarian informasi yang luas.
- h. Sumber belajar berbeda dapat menyediakan pengertian mendalam yang berbeda pada pokok materi yang sama, mungkin ada pertentangan atau ketidaktepatan tanpa diketahui jika hanya menggunakan sumber.

Penyediaan sumber belajar menunjang pelaksanaan pembelajaran dan berfungsi sebagai media untuk menyampaikan bahan materi sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru bisa memanfaatkan berbagai sumber belajar. Dalam pembelajaran fungsi sumber belajar adalah sebagai berikut :⁶

- 1) Sumber informasi dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengatasi keterbatasan pengalaman belajar.
- 3) Melampaui batas ruang kelas.
- 4) Memungkinkan interaksi langsung.
- 5) Memungkinkan keseragaman pengamatan.
- 6) Menanamkan konsep baru.
- 7) Membangkitkan minat baru.
- 8) Membangkitkan motivasi.

⁶ Ibid., 114.

9) Memberikan pengalaman menyeluruh.

Dari fungsi sumber belajar diatas maka sumber belajar merupakan media yang dijadikan rujukan dalam menopang kemudahan belajar.

3. Pemanfaatan Sumber Belajar

Sumber belajar sebagai bagian dalam proses belajar mengajar mempunyai manfaat besar, sehingga dengan memasukkan sumber belajar secara terencana, maka suatu kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan instruksional yang telah di tetapkan. Wujud pemanfaatan sumber belajar di dalam proses pembelajaran sudah tercantum dalam kurikulum saat ini bahwa proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar. Adapun manfaat sumber belajar meliputi :⁷

- a. Memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik sehingga pemahaman dapat berjalan cepat.
- b. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin dikunjungi atau dilihat secara langsung. Misal, Ka'bah di kota Mekkah, Candi Prambanan.
- c. Dapat menambah dan memperluas pengetahuan sajian yang ada di dalam kelas. Misal : buku-buku teks, foto-foto, film, majalah dan lain-lain.
- d. Dapat memberikan informasi yang akurat. Misal : buku-buku bacaan ensiklopedia dan majalah.

⁷ Fatah syukur, *Teknologi Pendidikan* (Semarang : Rasail, 2008), 96-97.

- e. Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan baik dalam lingkup mikro maupun makro. Misal secara makro : sistem pembelajaran jarak jauh melalui modul, secara mikro pengaturan ruang (lingkungan) yang menarik, simulasi, penggunaan film dan OHP.
- f. Dapat memberikan motivasi yang positif, apabila pelaksanaa diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat.
- g. Dapat memacu untuk berpikir, bersikap, bertindak dan berkembang lebih lanjut. Misal : buku teks, buku bacaan, film dan lain-lain yang mengandung daya penalaran sehingga dapat memacu peserta didik untuk berpikir dan menganalisis.

Para ahli berpendapat dan telah sepakat bahwa sumber belajar pendidikan dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada giliranya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi, mengapa sumber pendidikan dapat berkenaan dengan manfaat media pendidikan dalam proses belajar siswa yaitu ;⁸

- a) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- b) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru. Sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.

⁸ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 243.

- c) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain sebagainya.
- d) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

1) Pemanfaatan sumber bacaan

Pedoman penggunaan bahan bacaan sebagai sumber belajar, misalnya penggunaan buku teks. Sering kali buku teks merupakan buku sumber utama yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, buku teks harus bisa digunakan seoptimal mungkin agar tercapai tujuan pembelajaran.

Ada beberapa hal yang harus dipikirkan dalam memilih buku teks sebagai sumber belajar, antara lain sebagai berikut :

- a) Adanya buku teks yang tersedia di pasaran, sehingga mudah dibeli atau tersedianya buku teks di perpustakaan yang memudahkan siswa untuk membeli dan menggunakannya.
- b) Harga buku teks yang terjangkau oleh semua siswa.
- c) Isi materi buku teks yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- d) Teknik penyampaian dan penyajian buku teks yang dapat membangun kemampuan berpikir siswa. Buku teks disini tidak hanya memaparkan materi, tetapi mampu mengajak siswa untuk memecahkan masalah sosial dalam kehidupan sehari hari.
- e) Penyusunan materi dibuat secara sistematis.

- f) Tampilan cover dan isi buku menarik karena disertai dengan ilustrasi gambar dan pernik-pernik pengingat halaman.
- g) Struktur kalimat menggunakan pedoman EYD yang baku, serta gaya bahasa yang mudah dipahami siswa.
- h) Lebih disarankan apabila ada pedoman dari guru untuk menggunakan buku tersebut, sehingga mempermudah pembelajaran siswa.

Beberapa faktor yang diperlukan dalam penggunaan buku teks sebagai sumber belajar adalah sebagai berikut :⁹

- a) Buku teks digunakan siswa sebagai sumber utama, tetapi juga bisa digunakan sebagai buku referensi sebagai penunjang bagi pemahaman siswa.
- b) Buku teks dapat dimanfaatkan guru dalam pembelajaran dengan memberikan kesempatan pada siswa secara individual untuk membaca dengan seksama, merangkum, membuat pertanyaan dari bacaan, dan menjawab pertanyaan yang tersedia dalam buku.
- c) Teknik pemanfaatan buku dapat pula menggunakan kelompok belajar kooperatif, dimana guru menyodorkan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa dengan cara membaca buku teks, kemudian siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok tersebut didepan kelas.

⁹ Ibid., 130.

d) Guru dapat membuat pointer-pointer penting dari materi isi buku untuk memperjelas pemahaman siswa tentang buku tersebut.

2) Penggunaan sumber belajar yang bukan dari bacaan.

Pola penggunaan sumber belajar yang bukan bacaan dalam pembelajaran, misalnya film. Guru akan membelajarkan siswa topik keanekaragaman budaya Indonesia atau keadaan flora dan fauna di Indonesia melalui film atau video. Maka guru harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut, yaitu:

a) Dengan mencari film atau video yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya guru akan mengangkat video tentang proses pemilihan Kepala Daerah. Untuk menemukan video tersebut dapat dicari di Pustekkom, PPFN, TVRI dan televisi swasta atau tempat-tempat lain yang dapat meminjamkan film yang bersifat pendidikan. Atau dapat merekam dari siaran televisi.

b) Dengan melihat film atau video tersebut selengkapya terlebih dahulu, selama melihat film/video itu ada beberapa hal yang perlu difikirkan. Apakah isi film/video itu dapat menunjang untuk mencapai tujuan? Apakah mutu filmnya cukup baik? Dan apakah isinya bertentangan dengan latar belakang kebudayaan siswa? Jika jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu positif, film/video tersebut dapat digunakan.

3) Penggunaan masyarakat sebagai sumber belajar.

Pola penggunaan masyarakat sebagai sumber belajar, misalnya melakukan kunjungan karya wisata ke Kantor Pemerintahan Kabupaten atau Kotamadya. Terdapat beberapa hal penting yang harus dipertimbangkan dalam menggunakan kunjungan sebagai sumber belajar, yaitu :¹⁰

- a. Pemilihan waktu yang tepat, sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran lain.
- b. Ketersediaan dana serta besaran biaya.
- c. Keterjangkauan lokasi/tempat.
- d. Kemudahan kontak dengan pihak pengelola pemerintahan/ daerah wisata.
- e. Kecermatan dalam langkah-langkah karya wisata.

4) Penggunaan dan Pemanfaatan sumber belajar disekitar sekolah

Usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dapat menggunakan sumber belajar yang ada disekitar sekolah, antara lain:

a) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu sumber sarana pelestarian bahan pustaka sebagai hasil budaya dan mempunyai fungsi sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pembangunan nasional.

¹⁰ Ibid., 131.

Fungsi perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut :

- 1) Pusat kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang ada dalam kurikulum sekolah.
- 2) Pusat penelitian sederhana yang memungkinkan para siswa mengembangkan kreativitas dan imajinasinya.
- 3) Pusat membaca buku-buku yang bersifat rekreatif dan mengisi waktu luang (buku-buku hiburan).

Semua fungsi tersebut akan tergambar dalam koleksi perpustakaan sekolah yang bersangkutan, koleksi perpustakaan sekolah yang tersedia biasanya dibagi atas :

- a) Buku teks sebagai buku sumber utama pembelajaran bagi siswa yang disediakan dalam jumlah yang cukup besar, sehingga dapat diakses oleh semua siswa.
 - b) Buku referensi sebagai pendukung berupa Ensiklopedia, Kamus (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan IPA), Atlas.
 - c) Buku pegangan guru merupakan pedoman bagi guru untuk membelajarkan siswa dengan menggunakan buku teks dan meningkatkan serta memperkaya pengetahuan guru tentang materi, metode, media, sumber, dan evaluasi.
 - d) Majalah atau surat kabar yang khusus menyajikan tulisan-tulisan yang relevan dengan pembelajaran.
- 5) Lingkungan keadaan sekitar sekolah.

Selain perpustakaan, kita pun dapat menggunakan keberadaan masyarakat sekitar sekolah atau lingkungan sekolah sebagai sumber

belajar. Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dimanfaatkan jika relevan dan sesuai dengan proses pembelajaran.

Lingkungan sebagai sumber belajar dapat dimanfaatkan untuk melihat kondisi fisik lingkungan sekitar dengan segala permasalahannya. Misalnya mengangkat tema peningkatan hafalan Al Qur'an dilingkungan sekitar madrasah, menjaga lingkungan sekitar Madrasah dengan bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar. Program Asuh Duafa dan anak yatim disekitar lingkungan madrasah, kejadian sosial yang membawa pengaruh bagi kehidupan manusia. Dengan mengangkat isu-isu yang ada dalam lingkungan kehidupan siswa diharapkan dapat mengangkat kemampuan siswa dalam mengolah lingkungan fisiknya dan lingkungan sosial agar terjalin hubungan yang harmonis bagi keduanya. Kegiatan siswa dalam pembelajaran dengan sumber belajar lingkungan dapat terintegrasi langsung melalui kegiatan observasi, pengamatan, membuktikan sendiri, tanya jawab, diskusi, wawancara. Kegiatan ini dapat dilakukan di dalam kelas ataupun di luar kelas.¹¹

Adapun topik-topik pembelajaran yang dipilih berdasarkan penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar, mengandung kriteria yaitu *pertama*, memiliki kesesuaian dengan pokok bahasan/topik; *kedua*, dimunculkan berdasarkan minat dan kebutuhan anak; *ketiga*, masalah yang dimunculkan berada

¹¹ Ibid., 139.

dilingkungan sekitar siswa; *keempat*, menggunakan keterampilan berfikir melalui pengalaman belajarnya; *kelima*, erat hubungannya dengan lingkungan siswa.

Dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, guru harus tetap memperhatikan keselamatan siswa dan guru, berdasarkan dan mengacu pada kurikulum mengutamakan tercapainya tujuan pembelajaran serta terjangkau oleh kemampuan siswa sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan dapat mudah dipahami oleh siswa.

4. Jenis-jenis sumber belajar

Pengklasifikasian sumber belajar menurut Nana Sudjana terbagi ke dalam 5 bentuk sebagai berikut :¹²

- 1) Sumber belajar tercetak, seperti buku, majalah dan koran.
- 2) Sumber belajar non cetak, seperti film, slide, radio dan video.
- 3) Sumber belajar berbentuk fasilitas, seperti aula, perpustakaan dan studio.
- 4) Sumber belajar berupa kegiatan, seperti seminar, wawancara dan observasi.
- 5) Sumber belajar berupa lingkungan, seperti taman kota dan pabrik.

AECT (*Association for Educational Communications and Technology*) membagi menjadi beberapa jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar yaitu :¹³

¹² Zaman, Badru dkk. *Media dan Sumber Belajar TK* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007).

¹³ Ibid., 108-109.

- 1) Pesan, adalah ajaran atau informasi yang akan disampaikan oleh komponen belajar lain yang dapat berupa ide, fakta, ajaran, nilai, dan data. Dalam sistem persekolahan, maka pesan ini berupa seluruh mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa.
- 2) Orang adalah manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Contohnya : guru, dosen, pustakawan petugas laboratorium, instruktur, widyaiswara, pelatih olahraga, tenaga ahli dan masih banyak lagi bahkan termasuk siswa itu sendiri.
- 3) Bahan merupakan perangkat lunak (software) yang mengandung pesan-pesan belajar, yang biasanya disajikan menggunakan peralatan tertentu. Contohnya : buku teks, modul, transparansi (OHT), kaset program audio, program slide, film.
- 4) Alat, perangkat keras (Hardware) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Contohnya : OHP, tape recorder, video player, proyektor slide, proyektor film, komputer.
- 5) Teknik, yaitu prosedur atau langkah-langkah tertentu yang disiapkan dalam menggunakan bahan, alat, lingkungan, dan orang untuk menyampaikan pesan. Misalnya : demonstrasi, diskusi, praktikum, pembelajaran mandiri, sistem pendidikan terbuka atau jarak jauh, tutorial, tatap muka dan lain lain.
- 6) Latar atau lingkungan adalah situasi disekitar terjadinya proses belajar mengajar dimana pembelajar menerima pesan.

Lingkungan dibedakan menjadi dua macam, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Contoh lingkungan fisik : gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, aula, pasar, kebun, bengkel, pabrik. Contoh lingkungan non fisik : tata ruang belajar, ventilasi udara, cuaca, kebisingan atau ketenangan lingkungan belajar, dan lain lain.

Ditinjau dari tipe atau asal usulnya, AECT (1977) dan Bank (1990) sumber belajar dibedakan menjadi dua yaitu :

- a) Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) yaitu sumber belajar yang memang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran, sumber belajar semacam ini sering disebut bahan pembelajaran. Contohnya adalah : buku pelajaran, modul, program audio, program slide suara, transparansi (OHP).
- b) Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu, sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih, dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya : pejabat pemerintah, tenaga ahli, pemuka agama, olahragawan, kebun binatang, waduk, museum, film, sawah, terminal, surat kabar, siaran televisi dan masih banyak lagi yang lain. Jadi begitu banyaknya sumber belajar, yang ada diseperti kita yang semua itu dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar.

Guru merupakan salah satu dari sekian banyak sumber belajar yang ada, bahkan guru hanya salah satu sumber belajar yang berupa orang selain petugas perpustakaan, petugas laboratorium, tokoh-tokoh masyarakat, tenaga ahli dan terampil, tokoh agama. Oleh karena setiap anak merupakan individu yang unik (berbeda satu sama lain), maka sedapat mungkin guru memberikan perlakuan yang sesuai dengan karakteristik masing masing siswa. Dengan begitu maka diharapkan kegiatan pembelajaran benar-benar membuahkan kegiatan belajar pada diri setiap siswa. Hal ini dapat dilakukan kalau guru berusaha menggunakan berbagai sumber belajar secara bervariasi dan memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada siswa untuk berinteraksi dengan sumber-sumber belajar yang ada. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah, agar bisa terjadi kegiatan belajar kepada siswa, maka siswa harus secara aktif melakukan interaksi dengan berbagai sumber belajar. Dan inilah yang seharusnya diusahakan oleh setiap pengajar dalam kegiatan pembelajaran.

Peran guru adalah menyediakan, menunjukkan, membimbing dan memotivasi siswa agar mereka dapat berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang ada. Bukan hanya sumber belajar yang berupa orang, melainkan juga sumber-sumber belajar yang lain. Bukan hanya sumber belajar yang sengaja dirancang untuk keperluan belajar, melainkan juga sumber belajar yang telah tersedia. Semua sumber belajar itu dapat kita temukan, kita pilih,

dan kita manfaatkan sebagai sumber belajar bagi siswa kita. Wujud interaksi antara siswa dengan sumber belajar dapat bermacam-macam. Cara belajar dengan menggunakan ceramah dari guru memang merupakan salah satu interaksi tersebut. Namun belajar hanya dengan mendengarkan saja, patut diragukan efektivitasnya. Belajar akan hanya efektif jika siswa diberikan banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu melalui multimedia serta berbagai metode dan media pembelajaran maka siswa akan banyak berinteraksi secara aktif dengan memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya.

Menurut Jarolimek (1985:80) sumber belajar dapat di kelompokkan menjadi 2 kategori yaitu :¹⁴

- 1) *Reading material and resources* (materi dan sumber bacaan) meliputi buku teks, ensiklopedia, buku referensi, internet, majalah, pamflet, browser, surat kabar, kliping dan beberapa materi yang dicetak / diprint.
- 2) *Non reading materials and resources* (materi dan sumber bukan bacaan) meliputi gambar, film, darmawisata, dan sumber masyarakat.

Selain itu juga ada beberapa jenis sumber belajar :¹⁵

- a) Bahan cetak (*printed*) antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/market.
- b) Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, compact disk audio.

¹⁴ Ibid., 116.

¹⁵ Ibid., 174.

c) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk, film.

d) Bahan ajar interaktif (interactive teaching material) seperti *compact disk* interaktif.

B. Kualitas Pembelajaran

1. Pengertian kualitas pembelajaran.

Konsep peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia.

Paradigma tersebut mengandung atribut pokok yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan, suasana akademik yang kondusif dalam penyelenggaraan program studi, adanya komitmen kelembagaan dari para pimpinan dan staf terhadap pengelolaan organisasi yang efektif dan produktif, keberlanjutan program studi serta efisiensi program secara selektif berdasarkan kelayakan kecukupan. Dimensi-dimensi tersebut mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat strategis untuk merancang dan mengembangkan usaha penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kualitas pada masa yang akan datang.

Mutu sama dengan arti kualitas dapat diartikan sebagai kadar atau tingkatan dari sesuatu, oleh karena itu kualitas mengandung pengertian :¹⁶

a. Tingkat baik dan buruknya suatu kadar.

¹⁶ Ali L, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), 467.

b. Derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya) mutu.

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input, seperti: bahan ajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), dukungan administrasi, sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Dari beberapa pengertian yang ada, pengertian kualitas pendidikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan untuk menghasilkan proses, hasil, dan dampak belajar yang optimal.

Menurut Nana Sudjana, pengertian kualitas secara umum dapat diartikan suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.¹⁷ Adapun pembelajaran diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan sendiri.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas maka penulis menarik kesimpulan, yang dimaksud kualitas pembelajaran ialah mutu dari proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa di sekolah, Sudjana mengatakan bahwa kondisi pembelajaran yang berkualitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tujuan pengajaran yang jelas,

¹⁷ Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Press, 1989), 87.

¹⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Kencana Media Group, 2009), 85.

bahan pengajaran yang memadai, metodologi pengajaran yang tepat dan cara penilaian yang baik.¹⁹

Dari sisi guru, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Bahwa setiap guru atau tenaga pengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa belajar dan keberhasilan guru mengajar. Belajar hanya dapat terjadi apabila murid sendiri telah termotivasi untuk belajar guru harus secara bertahap dan berencana memperkenalkan manfaat belajar sebagai sebuah nilai kehidupan yang terpuji, sehingga murid belajar karena di dasari oleh nilai yang lebih tinggi bagi kehidupan murid sendiri. Walaupun proses ini tidak sederhana, guru harus tetap berusaha menanamkan sikap positif dalam belajar, karena ini merupakan bagian yang sangat penting di dalam proses belajar untuk mampu belajar.

Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimulus dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi (dengan penganekaragaman, penerapan beberapa cara, perbedaan) dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan.

¹⁹ Nana sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Press, 1991), 24.

Dari sisi media belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar siswa. Dari sudut fasilitas belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif (memberikan sumbangan) fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Oleh karena itu kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, mahasiswa, kurikulum, bahan ajar, media, fasilitas dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntunan kurikuler.

2. Indikator Kualitas pembelajaran.

Secara konseptual kualitas perlu diperlakukan sebagai dimensi indikator yang berfungsi sebagai indikasi atau penunjuk dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran dikelas. Hal ini diperlukan karena beberapa alasan berikut :²⁰

a. Siswa Mampu Bekerjasama.

Di dalam pembelajaran diperlukan suatu kerjasama antar siswa ataupun siswa dengan guru. Dengan adanya kekompakan

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 92.

akan timbul suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Keharmonisan perlu dijaga dan dipelihara dengan mewujudkan sikap; (1) adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi, (2) adanya saling menerima untuk berjalan menurut kemauannya sendiri, (3) adanya saling percaya untuk tidak saling mencurigai, (4) adanya saling menghargai dan (5) saling kasih sayang untuk tidak saling membenci dan iri hati.

b. Adanya Pembelajaran yang Menyenangkan.

Pembelajaran yang menyenangkan sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam menyerap dan memahami pelajaran yang diserap oleh guru, karena apabila siswa tidak menyenangi pembelajaran maka materi pembelajaran tidak akan membekas pada diri siswa. Pembelajaran yang menyenangkan ini biasanya dengan menggunakan metode yang bervariasi dan pembentukan suasana kelas yang menarik.

c. Mampu Berinteraksi dengan Mata Pelajaran Lain.

Problematika kehidupan dunia tidak hanya ada pada masalah keagamaan saja, akan tetapi lebih banyak dalam bidang-bidang keduniaan. Dalam hal ini pendidikan agama bisa menjadi solusi dari semua bidang asalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan mampu berinteraksi dengan mata pelajaran lain.

d. Mampu Mengkontekstualkan Hasil Pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual sangat diperlukan untuk membiasakan dan melatih siswa dalam bersosial, bekerjasama dan memecahkan masalah.

Belajar akan lebih bermakna apabila anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya.

e. Pembelajaran yang efektif dikelas dan lebih memberdayakan potensi siswa.

Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan, secara mikro ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi siswa.

f. Pencapaian Tujuan dan Target Kurikulum.

“Pencapaian tujuan dan target kurikulum merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam setiap pembelajarannya. Tujuan dan target-target tersebut bisa dijadikan tujuan minimal maupun maksimal yang harus dicapai tergantung kepada kemampuan pihak sekolah yang terdiri dari guru dan unsur-unsur lain yang melaksanakannya.

Maka indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran”.

Di dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yaitu metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar, dimana media pengajaran ini merupakan salah satu lingkungan belajar yang dikondisikan oleh guru dan dapat memberikan motivasi dalam mengikuti pelajaran. Ada enam ciri pembelajaran yang berkualitas :

- 1) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungan melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan yang ditemukan.
- 2) Guru menyediakan materi sebagai fokus berfikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- 3) Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada penambahan pengetahuan.
- 4) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisa informasi.
- 5) Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan acuan berfikir.
- 6) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Adapun pembelajaran dapat diartikan sebagai aktivitas yang kompleks, kondisional, dan transaksional, yang menuntut persiapan yang prima, dan perencanaan tujuan dan kegiatan berbasis pada

satuan jam, hari, dan minggu serta dalam jangka panjang mencakup kegiatan lintas kurikulum dalam periode semester dan tahun.²¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam belajar itu ada usaha, proses dan perubahan tingkah laku menuju arah yang positif, dan tingkah laku itu akan menjadi milik anak secara permanen.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi proses belajar

a) Kecerdasan

Kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik saat belajar di sekolah. Peserta didik yang mempunyai taraf kecerdasan rendah sukar diharapkan berprestasi tinggi. Tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan yang tinggi seseorang otomatis akan sukses saat belajar di sekolah. Kecerdasan sering di samakan dengan istilah intelegensi.

Kata intelegensi dapat di rumuskan sebagai suatu kemampuan untuk melakukan kegiatan dan mencapai prestasi-prestasi yang di dalamnya berpikir memainkan peranan utama. Dari tingkah laku seseorang, pembicaraan seseorang, aksi, reaksinya, orang lain menilainya apakah ia cerdas, cerdik, atau sebaliknya ia bodoh.

Peserta didik perlu menyadari potensi kecerdasan dan mengaktualisasikan secara optimal. Secara umum dapat

²¹ Suparno & Sukamdi, *Pengembangan Profesionalitas Guru* (Malang : Universitas Negeri Malang, 2007), 10.

dikemukakan bahwa untuk dapat berhasil di pendidikan tinggi perlu ditunjang oleh kecerdasan yang memadai.

b) Motivasi belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Seorang siswa yang memiliki kecerdasan normal akan punya peluang berhasil lebih besar dari yang lainnya asalkan ditunjang oleh motivasi belajar yang tinggi, jika dibanding dengan peserta didik yang cerdas diatas rata-rata tetapi tanpa motivasi. Tiap peserta didik belajar dengan motivasi yang berbeda-beda. Motivasi merupakan daya penggerak yang mendorong seseorang melakukan sesuatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Yang perlu ditanamkan pada siswa adalah bahwa belajar merupakan bagian dari kebutuhan hidup. Ilmu pengetahuan, kecakapan dan sejumlah sikap yang terbentuk di sekolah diperlukan untuk masa depan hidupnya sendiri.

Tugas guru adalah merencanakan proses belajar-mengajar dan menggunakan metode yang sedemikian rupa sehingga siswa termotivasi untuk meningkatkan belajarnya secara optimal.

c) Perhatian

Tidak dapat dibantah bahwa perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, memainkan peranan penting pada belajar di sekolah. Tanpa pemusatan diri pada bahan yang dipelajari, terhadap penjelasan guru, maka sulit diperoleh hasil yang optimal dalam belajar. Banyak siswa yang gagal dalam belajarnya bukan karena bodoh, bukan karena fasilitas belajar kurang memadai melainkan tanpa perhatian dalam belajar.

d) Penginderaan dan persepsi

Ketepatan penginderaan dan persepsi merupakan faktor penentu bagi pembentukan dan pemilikan pengetahuan yang benar. Jika alat indera tidak peka menangkap rangsangan maka persepsi juga akan salah dalam memiliki rangsangan tersebut.

4. Prinsip-prinsip dalam proses belajar

Berbagai eksperimen dilakukan oleh para ahli psikologi tentang proses belajar mengajar berhasil mengungkapkan serta menemukan sejumlah prinsip yang merupakan dasar-dasar dalam melaksanakan proses belajar mengajar yaitu :

- a) Motivasi, kematangan, dan kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar, tanpa motivasi proses belajar tidak akan efektif dan tanpa kematangan organ biologis dan psikologis upaya belajar sukar berlangsung.

- b) Pembentukan persepsi yang tepat terhadap rangsangan sensoris merupakan dasar dalam proses belajar mengajar yang tepat.
- c) Kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh bakat, kecerdasan, minat, kematangan dan bahan pelajaran.
- d) Proses belajar mengajar dapat dangkal, luas dan mendalam.
- e) Pengetahuan hasil proses belajar yang lalu dapat merangsang atau menghambat kemajuan belajar.
- f) Pengalaman belajar dapat di transfer pada situasi yang lain.
- g) Respon yang kacau menandai tahap awal belajar yang kacau.
- h) Ulangan latihan akan memperkuat hasil belajar.

Demikian sebagian dari prinsip-prinsip belajar yang dapat dijadikan acuan dalam menyusun rencana pembelajaran.

5. Ruang lingkup proses pembelajaran

Ruang lingkup proses belajar mengajar pada belajar formal atau belajar yang tidak direncanakan seperti berikut ini :

a) Bidang kognitif

Jenjang dan kategori kemampuan dalam bidang kognitif meliputi keterampilan atau perilaku, pengetahuan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Jenjang dan kategori belajar pada bidang kognitif mendapat penekanan utama untuk di kembangkan dalam proses belajar mengajar formal di sekolah. Sedangkan jenjang dan kategori belajar pada bidang afektif dan psikomotorik, walau menjadi bagian belajar formal namun tidak seintensif dan seluas belajar bidang kognitif.

b) Bidang afektif

Bidang afektif meliputi : Penerimaan yakni kemampuan murid untuk memperhatikan rangsangan sensoris tertentu, memberi respon yakni kemampuan siswa berpartisipasi aktif memberi reaksi terhadap sesuatu hal, penilaian yakni kemampuan siswa untuk menghargai suatu obyek, organisasi yakni kemampuan untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, dan mempribadikan yakni kemampuan siswa memiliki tingkah laku tertentu dalam jangka waktu yang lama.

c) Bidang psikomotorik

Jenjang dan kategori belajar pada bidang psikomotor meliputi: persepsi, respon terbimbing, respon mekanis, respon kompleks, penyesuaian dan penciptaan.

Dilihat dari bagaimana proses perubahan tingkah laku itu terjadi maka ruang lingkup belajar dapat dibedakan atas dua bagian yakni bagian belajar awal dan belajar lanjutan. Belajar awal adalah bagaimana perubahan tingkah laku mulai terjadi, sedangkan belajar lanjut ialah proses perubahan yang terjadi pada tingkah laku individu, karena tingkah laku semakin terintegrasi dan terkoordinasi.

C. Pendidikan Agama Islam

Di dalam GBPP PAI di Madrasah, dijelaskan bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk menyiapkan anak didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan,

pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan dengan menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional".²²

Pendidikan Islam adalah merupakan pendidikan dasar bagi setiap anggota pribadi muslim. Pendidikan Agama Islam dititik beratkan kepada pendidikannya daripada pengajarannya.

Pendidikan Islam adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai atau pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al Qur'an dan Al Sunnah / Hadits. Sedangkan Pendidikan Agama Islam yakni salah satu dari Pendidikan Islam".²³

1. Tujuan Pelajaran Agama Islam :

- a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Pendidikan Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 75.

²³ Ibid., 4.

2. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Sasaran perbuatan manusia pada hakekatnya terbagi dua, yaitu : sasaran vertical yang bersifat Ilahiyah dan sasaran horizontal yang beraspek sosiologis.

Dari dua sasaran tadi berkembanglah menjadi berbagai aspek hubungan manusia dengan Tuhan melalui Ibadah, ada hubungan manusia dengan manusia melalui muamalah, adapun hubungan manusia dengan dirinya sendiri melalui penjagaan diri dan ada hubungan manusia dengan binatang atau makhluk Allah SWT lainnya melalui pelestarian. Maka ruang lingkup pelajaran Pendidikan Agama Islam pun tidak terlepas dari sasaran perbuatan tersebut.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah cakupan pembahasan kurikulumnya dan hasil belajar meliputi :

a. Hubungan Manusia dengan Allah SWT.

Hubungan ini disebut juga dengan hubungan vertical, yaitu hubungan antara manusia dengan khaliqnya yang mencakup dari segi aqidah, yang meliputi : Iman kepada Allah SWT, Iman kepada Malaikat-malaikatNya, Iman kepada kitab-kitabNya, Iman kepada Rasul-rasulNya, Iman kepada hari Akhir, Iman kepada Qadha dan Qadar- Nya.²⁴

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam beribadah kepada Allah SWT. Di antaranya dengan tidak menyekutukan-Nya,

²⁴ Depag RI, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 2003, 2.

takwa kepadaNya, mencintainya, ridla dan ikhlas terhadap segala keputusanNya, bertaubat, mensyukuri nikmatNya, selalu berdo'a kepadaNya, beribadah, meniru sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari keridlaan-Nya.²⁵

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.

Materi yang dipelajari meliputi akhlaq dalam pergaulan hidup sesama manusia, seperti akhlaq terhadap tetangga, akhlaq terhadap orang tua, akhlaq terhadap sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlaq yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlaq yang buruk.

Anjuran melakukan sifat terpuji terhadap sesama manusia, antara lain :

- a) Berbakti kepada orang tua, yaitu membantu orang tua merasa senang dan bahagia atas perbuatan yang kita kerjakan.
- b) Menghormati tetangga dan tamu.
- c) Berusaha menimbulkan rasa kasih sayang dan menarik simpati orang lain.²⁶

c. Hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya.

Materi yang dipelajari meliputi akhlaq manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa.

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997), cet ke-2, 147.

²⁶ Mahyuddin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), cet ke IV, 141.

Berkenaan dengan ini dalam Al-Qur'an surat Al-An'am (6:38) di tegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya seperti ditulis Al-Qurtubhi dalam tafsirnya "Tidak boleh diperlakukan secara aniaya".²⁷

D. Kerangka Berpikir



Tabel 2.D Kerangka Berpikir

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 150-151.

Maksud dari bagan :

1. Penelitian ini dimulai dari menganalisis penggunaan sumber belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Mutiara Bunda Surabaya.
2. Setelah menganalisis dan mendeskripsikan indikator kualitas pembelajaran dengan penggunaan sumber belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Mutiara Bunda Surabaya.
3. Analisis faktor-faktor pendukung dan penghambat penggunaan sumber belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Mutiara Bunda Surabaya.
4. Menarik kesimpulan tentang penggunaan sumber belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Mutiara Bunda Surabaya.